IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SISWA SMP AMALIA MEDAN

[1]Yusuf Hamdani Rambe, [2]Zulham
[1,2]UIN Sumatera Utara, Indonesia
yusuf0301201005@uinsu.ac.id, drzulham@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Every student must have social behavior as one of his/her personality traits in order to function as a contributing member of society and foster a peaceful and harmonious environment. Islamic Religious Education (PAI) subjects occupy a very strategic position in fostering students' social behavior through the hidden curriculum. The purpose of this study was to determine the impact of the implementation of the hidden curriculum on Islamic Religious Education (PAI) learning on the formation of social responsibility attitudes in Amalia Medan Junior High School students. In addition, this study used a descriptive qualitative approach and the subjects consisted of individuals taken randomly, including the principal, vice principal, student affairs representative, PAI teacher, guidance and counseling teacher, and students. This study used data collection techniques through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the phases of reduction, presentation, and conclusion drawing/verification. Test the truth of information using triangulation techniques and sources. The results showed that the hidden curriculum of Islamic Education in Amalia Junior High School Medan is realized through the implementation of organizational, social, and cultural systems. With the implementation of PAI Hidden Curriculum in junior high school, students can build social attitudes that are honest, disciplined, responsible, help friends who are in need.

Keywords: *Hidden curriculum, Islamic Religious Education, Social Care*

ABSTRAK

Setiap siswa harus memiliki perilaku sosial sebagai salah satu ciri kepribadiannya agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dan menumbuhkan lingkungan yang damai dan harmonis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam membina perilaku sosial peserta didik melalui kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak implementasi kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan sikap tanggung jawab sosial pada siswa SMP Amalia Medan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan subjeknya terdiri dari individu yang diambil secara acak, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perwakilan kesiswaan, guru PAI, guru bimbingan dan konseling, dan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji kebenaran informasi dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum) PAI di SMP Amalia Medan diwujudkan melalui penerapan sistem organisasi, sosial, dan budaya. Dengan adanya implementasi kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum) PAI di SMP Amalia Medan, maka peserta didik dapat membangun sikap sosial yang jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, membantu teman yang membutuhkan, dan merawat orang lain.

Kata Kunci: Hidden Curriculum, Pendidikan Agama Islam, Peduli Sosial

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang cukup besar dalam proses penanaman nilai, moral, dan karakter siswa. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pengajaran agama di sekolah (Indrawan, 2020). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk individu Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu memajukan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam hubungannya dengan pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Fu'adi, 2020).

Pengertian tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perkembangan individu, tidak hanya mencakup ketaatan vertikal kepada Tuhan, tetapi juga ketaatan pada prinsip-prinsip moral dan etika yakni secara horizontal. Perubahan horizontal terlihat pada kemampuan manusia menjalin hubungan sosial yang positif baik dengan manusia lain maupun makhluk hidup lainnya, dengan tujuan mencapai kehidupan berdampingan yang harmonis dan damai (Susiana, 2019). Pembelajaran Pendidikan Agama (termasuk PAI) di sekolah masih belum mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Bahkan tidak sedikit masyarakat percaya bahwa pembelajaran PAI di sekolah tidak membentuk karakter sosial siswa (Susilowati, 2022).

Alasannya, masih banyak contoh siswa yang melakukan perilaku anti sosial di masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang baik. Tidak selaras dengan prinsip etika. Adapun prinsip-prinsip sosial meliputi sopan santun, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial namun ada beberapa siswa yang tidak berperilaku yang tidak kondusif dalam interaksi sosial tersebut antara lain hal ini mencakup contoh-contoh sikap tidak hormat dan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, serta insiden perundungan (bullying) (Wiguna dkk, 2019). Bullying mengacu pada terjadinya konfrontasi fisik atau verbal antar siswa di berbagai wilayah, yang melibatkan tindakan kekerasan dan pelecehan di kalangan siswa. Contoh kekerasan, khususnya peristiwa agresi fisik di kalangan pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta tindak kekerasan yang ditujukan oleh pengajar kepada siswa (Salau et al., 2023).

Sejatinya, kegagalan pendidikan agama berpijak pada masalah utama bahwa pendidikan agama selama ini hanya sebatas pada pengembangan aspek pengetahuan saja, sedangkan aspek keterampilan dan sikap tidak mendapat perhatian yang cukup. Selama ini, program pendidikan agama di sekolah tidak terlalu peduli dengan masalah tentang cara mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang harus diinternalisasikan siswa. Kondisi seperti itu dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya waktu yang dialokasikan dan bagaimana kurikulum PAI dikelola di sekolah. Kurikulum adalah komponen utama yang digunakan sebagai dasar untuk rencana pembelajaran (Abdullah, 1998).

Menurut Hawi dan Khori, kurikulum sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan (Hawi, A., & Khoiri, 2020). Dengan demikian, kurikulum harus dirancang dan dikelola dengan sebaik mungkin untuk memastikan

bahwa pendidikan berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum terdiri dari berbagai jenis, termasuk kurikulum tertulis (dokumen kurikulum), kurikulum aktual (implementasi

kurikulum tertulis), dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang beroperasi di luar kurikulum tertulis dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai, norma, nilai, dan keyakinan yang tidak dibahas secara menyeluruh dalam kurikulum formal (Maryani, 2018).

Kurikulum tersembunyi adalah bagian penting dari pembentukan karakter siswa karena berisi pengalaman siswa di sekolah yang berasal dari apa yang mereka lihat, dengar, dan lingkungan sekolah yang alami. Oleh karena itu, kurikulum tersembunyi sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran PAI, guru seharusnya tidak hanya terfokus pada kurikulum tertulis (kurikulum yang dipelajari), tetapi juga memperhatikan kurikulum tersembunyi. Dengan memanfaatkan kurikulum tersembunyi di sekolah secara efektif, diharapkan pembelajaran PAI akan membantu mencapai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara optimal. (Novitasari, 2018). Sekolah dapat melakukan banyak hal untuk menyukseskan kurikulum tersembunyi, seperti menetapkan disipilin terhadap siswanya, ketepatan waktu untuk memulai pembelajaran, perilaku dan penyampaian guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa.

Pada dasarnya, tema tentang hidden curriculum telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti; penelitian yang bertajuk “Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter: (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)” oleh Lubis (Lubis, 2019). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sabriadi yang berjudul “Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama islam” (HR, 2020). Tidak hanya itu, Adib dkk dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam” (Adib & Widiastuti, 2023), dan terakhir penelitian yang bertajuk “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam” oleh Pertiwi & Hartati (Pertiwi & Hartati, 2024). Adapun persamaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama menjadikan

konsep hidden curriculum sebagai kajian dan fokus utama penelitian. Sedangkan, perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya berupaya mengkaji penerapan hidden curriculum pada kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan terprogram seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kajian keagamaan dalam membentuk sikap multikultural peserta didik, sedangkan pada penelitian yang saat ini sedang dikaji berupaya untuk mengungkapkan keterkaitan antara pengembangan konsep hidden curriculum dengan pembentukan sikap sosial siswa yang tercermin melalui aktivitas organisasi, sistem social, dan budaya yang melekat di SMP Amalia Medan.

SMP Amalia Medan merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kota Medan, dimana sekolah tersebut sudah menerapkan dan mengembangkan kurikulum tersembunyai (hidden curriculum) sebagai landasan dalam mendukung proses pembelajaran keagamaan di luar kurikulum tertulis. Tidak hanya itu, SMP Amalia Medan juga dijadikan sebagai salah satu sekolah percontohan dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis afeksi diantara sekolah-sekolah lainnya. Menelisik lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis afeksi dapat dilaksanakan

dengan cara memberikan bahan materi khusus terkait pengembangan sikap siswa ke dalam setiap proses pembelajaran yang ada di sekolah (Daulay et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Amalia Medan yaitu bahwa sejatinya pengimplementasian afeksi di sekolah ini tidak hanya dilakukan berdasarkan instrumen pembelajaran yang berlaku saja, melainkan pihak sekolah juga berupaya untuk memberikan dan menyediakan lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, adanya usaha keras dari sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAI untuk membentuk sikap siswa, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang cara sekolah SMP Amalia Medan membentuk sikap sosial pada siswa dengan melalui penerapan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) PAI yang terintegrasi dengan sistem organisasi, sosial, dan sistem budaya yang ada di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti; perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik khusus yang ilmiah (Choiri, 2019). Penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplor secara lebih detail mengenai pengimplementasian kurikulum tersembunyi PAI dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMP Amalia Medan. Subjek penelitian dalam penelitian ini mengadopsi metode purposive sampling, dimana terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, wakil kepada sekolah, siswa, dan guru bimbingan dan konseling (BK). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (John W. Creswell, 2014). Jenis wawancara yang terapkan adalah wawancara tidak terstrukur, dimana pihak-pihak yang diwawancarai di SMP Amalia Medan meliputi; kepala sekolah, guru PAI, siswa, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memperoleh informasi terkait implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Selanjutnya, metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai penerapakan hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan dan dampaknya dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Teknik dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data tentang profil sekolah, struktur kepegawaian sekolah, visi misi, dan dokumentasi pembelajaran yang berkaitan dengan hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Hidden Curriculum PAI

Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) adalah salah satu bentuk kurikulum yang mempunyai aspek di luar kurikulum tertulis yang pada dasarnya tidak menjadi bagian yang wajib untuk dipelajari namun mempunyai peran krusial dalam membentuk perilaku, moral, dan karakter sosial peserta didik (Ningsih and Ahmad, 2024). Pendekatarn hidden curriculum dapat ditinjau melalui dua hal yaitu sebagai hasil pendidikan dan sebagai praktik pendidikan. Sejatinya, melalui

penyaluran norma-norma, tatanan nilai, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif oleh guru baik dalam pendidikan formal maupun interaksi lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif dapat mewujudkan hidden curriculum yang dijadikan sebagai hasil dan praktik pendidikan tersebut. Hal ini dipertegas pula oleh Mustaghfiro bahwa hidden curriculum merujuk pada menanaman nilai dan norma, serta kepercayaan yang disampaikan oleh seorang guru di lingkungan pendidikan formal maupun pada pola interaksi sosial di dalam lembaga sekolah. Salah satu contoh kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) adalah seperti mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, melaksanakan aturan keagamaan sekolah, dan bentuk peraturan lainnya (Mustaghfiroh, 2018).

Pada hakikatnya, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran PAI yakni membentuk karakter sosial peserta didik. Hal ini disebabkan karena hidden curriculum dapat memberikan pemahaman yang detail mengenai kepribadian, sikap, tingkah laku, karakteristik, norma, nilai, dan keyakinan yang tidak diungkapkan secara komprehensif di dalam kurikulum tertulis (formal). Bentuk Upaya mempengaruhi siswa melalui penerapakan hidden curriculum mempunyai dua dimensi yaitu dimensi relatif seperti, keyakinan, ideologi, nilai budaya yang dapat mempengaruhi sekolah baik yang dapat diwariskan maupun tidak dapat diwariskan, dan aspek yang bisa berubah seperti; sistem kebudayaan sosial, dan organisasi. Rosyada mengungkapkan bahwa dimensi pengimplementasian hidden curriculum diantaranya: Pertama, sistem organisasi yaitu penugasan yang diberikan oleh guru dan mengelompokan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat ada beberapa yang harus diperhatikan, yaitu; team teaching (upaya regulasi penugasan guru dalam pembelajaran tertentu di kelas yang sama), promosi (kenaikan kelas), mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, serta memfokuskan implementasi kurikulum. Kedua, sistem sosial adalah suasana sekolah dalam membentuk sikap dan karakter siswa, seperti; pola hubungan interaksi antara guru dengan tenaga administrasi, interaksi guru dan

peserta didik, keikutsertaan kepala sekolah dalam pembelajaran, serta memberikan ruang kebebasan kepada siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah. Ketiga, sistem budaya yaitu aspek sosial yang berhubungan dengan kepercayaan, unsur nilai, dan struktur kognitif (Warsah et al., 2022).

Sejatinya, SMP Amalia Medan adalah salah satu sekolah swasta yang terletak di Medan. SMP ini dianggap dapat menjadi model dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang berbasis afeksi dalam bentuk budi pekerti siswa. Selain pengimplementasian pembelajaran afeksi, SMP Amalia Medan juga berupaya dalam menerapkan hidden curriculum PAI yang bertujuan untuk membentuk karakter sosial peserta didik. Dengan demikian, hidden curriculum dapat terwujud melalui tiga aspek, yaitu; sistem organisasi, sosial, dan budaya. Aspek sistem organisasi mencakup struktur, aturan, dan prosedur yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada siswa. Aspek sosial melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan staf sekolah, yang menciptakan norma-norma dan harapan sosial tertentu. Sementara itu, aspek budaya mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang dianut oleh institusi pendidikan, yang secara implisit mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Berikut diagram tiga dimensi hidden curriculum PAI (Afiah et al., 2020).

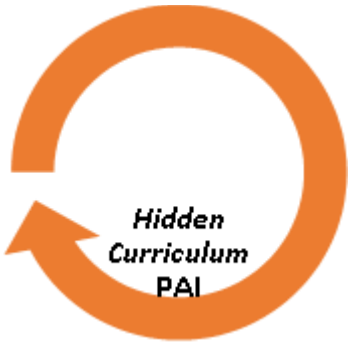

- 1. Sistem Organisasi
- 2. Sistem Sosial
- 3. Sistem Budaya

Diagram 1. Dimensi Hidden Curriculum PAI

Sistem Organisasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Konsep organisasi dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) adalah salah satu kebijakan penugasan seorang guru dan pengelompokan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahap ini menjelaskan terkait bagaimana kebijakan sekolah dalam menaikkan siswa ke kelas selanjutnya, bagaimana sekolah dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya dalam

pembelajaran, dan bagaimana guru dalam mengajar sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya (Rosyada, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kebijakan sekolah untuk menaikkan kelas siswa di SMP Amalia Medan adalah dilakukan dengan sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun salah satu aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah tersebut dalam mempromosikan siswa (kenaikan kelas) adalah dengan mengikuti segala bentuk instrumen yang ada pada KTSP, syarat tersebut diantaranya adalah tidak diperbolehkan ada nilai yang minimum (nilai kurang) dengan jumlah lebih dari dua dan presensi kehadiran tanpa adanya keterangan lebih dari lima persen juga tidak diperkenankan. Tidak hanya itu, poin akademik dan poin sikap dengan indicator sikap minimal B juga turut menjadi acuan dalam memutuskan kenaikan kelas peserta didik.

Selanjutnya, salah satu regulasi pengelompokan siswa di SMP Amalia Medan ini dilaksanakan secara normatif dan juga bersifat inklusif, dimana pengelompokan siswa di masing-masing kelas dilakukan secara seimbang. Setiap kelas diharuskan memiliki beberapa persen peserta didik yang cerdas, beberapa persen peserta didik yang sedang, dan beberapa persen peserta didik yang mempunyai kemampuan di bawah KKM. Adanya pengelompokan ini bertujuan agar tidak terciptanya kesenjangan dan eksklusifisme siswa pada setiap kelas.

Bentuk regulasi pembagian tugas mengajar setiap guru dilaksanakan secara adil dan profesional, dimana pihak sekolah ketika hendak menugaskan guru tentu dilandasi pada latar belakang pendidikan yang mereka miliki, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, penugasan mengajar ini juga dilakukan agar dapat memberikan pelayanan akademik yang terbaik kepada siswa dengan menempatkan guru sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing- masing.

Sistem Sosial Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) PAI

Sistem sosial dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum)

dapat tergambar dari pola hubungan seluruh komponen sekolah. Sistem sosial tercermin dalam beberapa aspek, diantaranya: a) pola interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik, sesame guru, sesama peserta didik, b) keterbukaan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengikuti berbagai aktivitas sekolah sehingga hal ini dapat membentuk karakter sosial peserta didik, c) kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik, dan d) ucapan terimakasih (Mumu and Danial, 2020). Hadirnya pola interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai aspek sosial kurikulum tersembunyi dapat menjadi penentu terciptanya suasana sekolah yang nyaman, aman, dan harmonis sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap peserta didik, sebab sejatinya pola interaksi adalah aktivitas yang senantiasa ada dan tidak dapat dihindari baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah seperti halnya yang terjadi saat pelaksanaan proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan media komunikasi utama yang berada di lingkungan sekolah, melalui interaksi tersebut dapat mewujudkan peserta didik yang berkualitas (Sari, 2021). Sebagaimana ungkapan ulama, sebagai berikut:

المعلم دليل التلميذالي مايكون به كما من المعلوم والمعارف فيشترط ان يكون من ذوي الاوصاف الحمو دةلان روح التلميذ ضعيفة با لنسبة الي روحه

Artinya: Guru adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu Dan makrifat syarat

Menjadi guru memiliki sipat terpuji sebab ruh murid masih lemah di bandingkan gurunya. (Hafis hasan mas'udi 1921 M)

Bentuk hubungan interaksi antar guru dan peserta didik di SMP Amalia Medan dalam membentuk karakter sosial peserta didik dilakukan tidak hanya di dalam kelas namun juga dilaksanakan di luar kelas. Pada saat interaksi di dalam kelas, maka para guru di SMP Amalia Medan mengimplementasikan prinsip kedekatan dan gaya interaksi dalam pembelajaran secara dua arah, sebab melalui adanya interaksi dua arah dapat membentuk sikap toleransi pada diri siswa. Hal ini dikarena pola interaksi dua arah bisa melatih keatifikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan

memberikan kesempatan pada siswa untuk merespon dan menyampaikan argumentasinya. Selain itu, interaksi dua arah mengidentifikasikan bahwa komunikasi tidak kaku dan tidak hanya terfokus pada guru saja sebagai pemberi stimulus melainkan peserta didik juga dapat memberikan respon dan feedback terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan interaksi dua arah dilakukan ketika guru menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami materi yang disampaikan guru melainkan agar mereka dilatih untuk mendengarkan dan menghargai argumentasi atau pendapat orang lain. Oleh karena itu, melalui pola interaksi dua arah ini mengandung karakter sosial yaitu nilai toleransi yang senatiasa berusaha ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat menghargai pandangan dan pendapat orang lain meskipun tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Menelisik lebih jauh, sejatinya setiap peserta didik memiliki karaktersitik yang berbeda- beda, sehingga tidak jarang guru menemukan peserta didik yang cenderung aktif dan pasif pada

saat proses pembelajaran, tentunya sikap guru dalam hal ini harus bertransformasi menjadi penentu dalam perkembangan kepribadian peserta didik, diantaranya adalah sikap tanggung jawab (Pribadi et al., 2022). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Amalia Medan menerapkan hukuman (punishment) yaitu dengan cara memberikan tugas menulis dan menghafalkan surah-surah al-Qur'an di depan kelas. Adanya hukuman tersebut bertujuan untuk mengedukasi peserta didik untuk selalu bersikap tanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Peserta didik yang mendapatkan hukuman maju di depan kelas akan menimbulkan rasa malu pada dirinya sehingga mereka akan berpikir ulang untuk tidak melakukan kekeliruan yang sama. Tidak hanya itu, pemberikan hukuman kepada peserta didik dengan menghafalkan al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan nilai spiritualitas yang dapat merubah sikap peserta didik kearah yang lebih baik lagi(Caswita, 2013). Selanjutnya, salah satu upaya yang dilakukan oleh

guru PAI di SMP Amalia Medan dalam membentuk karakter sosial peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembiasaan dalam proses pembelajaran, seperti; senantiasa mengucapkan terima kasih setelah pembelajaran telah usai. Adanya pembiasaan ini bertujuan menciptakan rasa empati dan rasa saling menghargai dalam diri peserta didik. SMP Amalia Medan juga melaksanakan program pembelajaran PAI di luar kurikulum tertulis yaitu seperti mengadakan kegiatan keputrian di hari Sabtu. .

Dalam program ini peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai untaian materi berupa konsep akhlak, seperti; nilai toleransi, solidaritas, empati, dan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap guru Pendidikan Agama Islam di SMP Amalia Medan senantiasa turut memperhatikan pola interaksi yang terjadi di luar pembelajaran kelas dalam membentuk karakter sosial siswa seperti sikap toleransi, empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, melalui interaksi yang bersifat edukatif.

Temuan tersebut relevan dengan teori Caswita yaitu salah satu implikasi penerapan pola interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik adalah terciptanya peluang pengembangan diri yang merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) PAI.

Dalam mewujudkan pola interaski yang baik dan harmonis dengan peserta didik di luar pembelajaran kelas, maka guru PAI menerapkan prinsip kedekatan kepada peserta didik, sebab dengan melalui prinsip kedekatan tersebut guru akan mudah untuk memahami kebutuhan peserta didik sehingga dapat membentuk pola interaksi yang transparan dan saling terbuka. Sehingga interaksi yang terjalin dengan baik dan harmonis ini, maka secara tidak langsung akan membuat peserta didik patuh dan taat terhadap segala bentuk aturan dan perintah yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Sistem Budaya Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) PAI

Secara sederhana, konsep budaya dapat dimaknai sebagai dimensi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan atau tradisi yang ada di sekolah. Menurut Hidayat, sistem budaya adalah salah satu

aspek yang meliputi norma sekolah, peran, tanggung jawab, etos kerja, toleransi, kerja sama, kompetensi, hubungan sosial antar individu dan antar kelompok, disiplin

waktu, serta ekspektasi guru terhadap muridnya (Hidayat dkk, 2019). Teori tersebut relevan dengan penerapan hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan yang berusaha menciptakan suasana sekolah yang dapat membentuk karakter sosial siswa di sekolah, dimana dalam sistem budaya dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur tradisi, nilai, prinsip dan pembiasaan lainnya yang telah melekat di lingkungan sekolah. Dalam membentuk sistem budaya yang baik dalam diri peserta didik, maka kepala sekolah dan guru PAI berupaya kuat untuk memberikan contoh keteladanan yang baik dan menerapkan pembiasaan baik tersebut pada peserta didik. Sejatinya, keteladanan dari seorang guru menjadi hal utama dan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter sosial peserta didik, dimana peserta didik gemar meniru terhadap apa saja yang mereka lihat, dengarkan, dan di lakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka. Dalam pendidikan Islam, guru hendaknya memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, sebab keteladanan menjadi faktor utama agar tujuan Pendidikan yaitu membentuk budi pekerti peserta didik dapat tercapai (Imamah et al., 2021).

Adapun bentuk keteladanan di SMP Amalia Medan yang dicerminkan oleh guru kepada peserta didik dalam membentuk karakter sosial, meliputi: Pertama, keteladanan sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku guru di sekolah menjadi hal pertama yang akan ditiru oleh peserta didik, sebab guru selalu berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan sikap dan tingkah laku yang baik di sekolah. Salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan di SMP Amalia Medan dalam hal sikap dan tingkah laku adalah dengan menerapkan dan membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) bersikap sopan santun kepada siapapun. Adanya pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) dapat menciptakan rasa kekeluargaan di lingkukan sekolah. Tidak hanya itu, konsep 3S yang diterapkan di SMP

Amalia Medan bertujuan untuk menimbulkan sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain. Selanjutnya, setiap guru selalu berupaya untuk memperhatikan dan memiliki bahasa yang baik sopan ketika hendak berbicara dan melakukan proses pembelajaran. Keteladanan ini tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk mengajak peserta didik agar selalu melestarikan budaya senyum, sapa, dan salam serta membudayakan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keteladanan beribadah dan kepedulian sosial. Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh guru salah satunya adalah dengan selalu melaksanakan ibadah shalat tepat waktu. Ketika bel berbunyi maka setiap guru yang bergegas untuk pergi ke Masjid atau ke Mushala untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Sikap keteladanan ini tentu bertujuan agar peserta didik memiliki semangat untuk melaksanakan shlat berjama'ah di Mesjid tepat waktu. Lebih lanjut, guru juga memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik untuk senantiasa membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Di SMP Amalia Medan, sikap keteladanan guru tercermin melalui tindakan yang saling mengunjungi sesama teman yang kesusahan, ditimpa musibah, sakit baik dari kalangan guru, peserta didik, maupun karyawan sekolah lainnya. Selanjutnya, dalam membentuk sikap kepedulian sosial dalam diri peserta didik, guru juga

memberikan contoh untuk selalu beramal, bersedekah, dan berinfak setiap harinya terlebih pada hari Jum'at.

Ketiga, kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang berhubungan erat dalam membentuk karakter sosial dalam diri peserta didik, seperti: sikap tanggung jawab (Indriani et al., 2023). Menurut Elviana, peserta didik yang mempunyai sikap tanggung jawab ditunjukkan dengan adanya rasa komitmen yang kuat, disiplin, dan patuh terhadap tugas yang diemban. Upaya membentuk sikap tanggung jawab pada diri peserta didik, maka guru memberikan contoh sikap disiplin kepada peserta didik. Salah satu keteladanan yang diberikan guru adalah disiplin dalam masalah waktu, keteladanan ini seperti datang tepat waktu pada saat jam pembelajaran di kelas. sebelum proses pembelajaran di mulai, maka guru sudah duduk di

depan kelas untuk menyambut kedatangan peserta didik dan melakukan konsep 3S (senyum, sapa, salam) (Elvania, 2018). Selanjutnya keteladanan dan kepedulian terhadap lingkungan dicerminkan oleh guru kepada peserta didik untuk disiplin dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah. Sikap ini merupakan salah satu bentuk keteladanan guru dalam mendidik peserta didik untuk selalu bertanggung jawab pada lingkungan sekitar. Ketelanan lain yang dicontohkan oleh guru adalah dengan membuang sampah pada tempatnya. Dikarenakan letak ruang guru dan kelas tidak begitu jauh sehingga memungkinkan peserta didik dapat melihat segala tindakan guru, termasuk dalam hal kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Dalam menerapkan metode keteladanan ini tidak hanya tertuju pada peserta didik saja, melainkan guru juga terlibat untuk patuh terhadap peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memberikan teguran secara langsung jika mendapati sosok guru atau peserta didik lainnya yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya.

Dalam membentuk suasana sekolah yang berkualitas dan bernilai, maka pemberian pembiasaan akan kurang efektif jika saja tidak diikuti ajakan secara langsung berupa pembiasaan. Menurut Azman, keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, seperti: berpakaian, beribadah, bersikap, berbicara, dan kedisiplinan dapat diimplementasikan melalui metode pembiasaan (Azman, 2018). Di SMP Amalia Medan salah satu bentuk metode pembiasaan yang diinternalisasikan mencakup: shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan berinfaq, pembiasaan salaman pagi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan membaca Asmaul Husna. Pembiasaan salaman pagi di SMP Amalia Medan berlangsung pada pukul 07.00 sampai 07.30 WIB dengan tujuan penghormatan peserta didik kepada guru selaku individu yang lebih tua. Selain itu, pembiasaan ini merupakan cerminan dari adanya ikatan kekeluargaan yang hangat di lingkungan sekolah, guru hendak membiasakan setiap peserta didik untuk selalu menghargai dan

menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Dengan begitu, suasana kekeluargaan dan keakrapan di SMP Amalia Medan akan terwujud.

Selanjutnya, pembiasaan melakukan shalat berjama'ah di Mesjid atau Mushallah merupakan salah satu strategi dalam mengimplementasikan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) PAI. Pada hakikatnya, pembiasaan shalat berjama'ah memiliki nilai-nilai sosial

yang berusaha ditananamkan kepada peserta didik, seperti ketika hendak melaksanakan shalat, maka peserta didik terlebih dahulu diharuskan untuk bersuci (berwudhu'), ketika hendak berwudhu' peserta didik dilatih untuk bersabar dan mengantri yang kemudian ketika bell berbunyi maka mereka harus bersiap-siap menuju dalam Mesjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam hal ini setia guru dan peserta didik semua diharuskan dapat mendisiplinkan diri dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk shalat secara berjama' ah.

SMP Amalia Medan memiliki program membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari, dimana program tersebut berlangsung selama 15 sampai 20 menit, dimulai dari pukul 07:00 s/d 07:30 WIB. Adanya kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik sehingga yang beragama Islam senantiasa mencintai Al-Qur'an dan terbiasa untuk membaca dan mengamalkan isi kandungan di dalam Al-Qur'an. Selain itu, terdapat program lainnya yaitu program menghafal juz 30 bagi peserta didik di SMP Amalia Medan. Setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafal Juz 30 di dalam Al-Qur'an dengan baik dan lancar, dimana masing-masing diantara mereka telah dibekali buku setoran untuk memantau perkembangan hafalannya. Bagi peserta didik yang belum mencapai targer hafalan, maka mereka akan mendapatkan konsekuensi yang diberikan oleh guru, seperti: berupa remedial atau pengulangan dan sanki lainnya. Melihat hal tersebut tentu setiap peserta didik akan berusaha kuat dan bersungguh-sungguh dalam menyetorkan hafalan mereka.

Lebih dari itu, pembiasaan membaca Asmaul Husna bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar selalu mengingat Allah Swt. di mana pun dan kapan pun. Melalui

pembiasaan membaca Asmaul Husna, diharapkan dapat memberikan hubungan positif antara peserta didik dengan Tuhannya, diri sendiri, serta kepada sesama manusia dan lingkungan. Selain itu, membiasakan membaca Asmaul Husna juga diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan arti yang ada di asma-asma Allah Swt. Sebagaimana jika diamati lebih jauh, beberapa nama Allah Swt. adalah ar-Rahman dan ar-Rahim yaitu sikap pengasih dan kasih sayang. Dengan demikian, peserta didik hendaknya dapat meneladani sifat Allah Swt. melalui Asmaul Husna, dimana bahwa salah satu indikator utama sifat toleransi adalah penuh cinta dan damai yang tercermin dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Hal ini relevan dengan ungkapan Agustian bahwa suara hati manusia dalam melahirkan kecerdasan spiritual, dimana suara tersebut berhubungan dengan sifat-sifat Ilahiyah yang melekat dalam sanubari manusia. Sifat-sifat Ilahiyah yang tertanam dalam jiwa manusia akan terlihat pada perilaku sehari-hari, seperti; keinginan untuk belajar, ingin menjadi manusia mulia, bijaksana, dan dorongan lainnya yang bersumber dari Asmaul Husna.

Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan seluruh pihak baik kepala sekolah, guru, karyawan juga bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Terciptanya lingkungan yang bersih dapat menciptakan suasana sekolah terasa lebih nyaman. Oleh karena itu, salah satu aturan sekolah yakni membuang sampah pada tempatnya menjadi norma yang harus dipatuhi oleh setiap kalangan di lingkungan sekolah. tidak hanya itu, pihak sekolah juga membuat dan menempelkan beberapa poster gambar di halaman sekolah untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Dalam Islam anjuran

kebersihan menjadi suatu hal harus ditaati oleh setiap insan manusia, adapun sabda nabi Muhammad SAW:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَّامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأَنِ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالْوُضُوءُ

ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ وَكُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Aban Ibnu Yazid, telah menceriytakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Zaid dari Abu Salam dari Abu Malik Al Asy'ari Nabi ﷺ bersabda, "Kebersihan adalah setengah keimanan, dan (ucapan) ALHAMDULILLAH memenuhi timbangan, dan (kalimat) LAA ILAAHA ILLALLAHU WA ALLAHU AKBAR keduanya memenuhi langit dan bumi, salat adalah cahaya, sedekah bukti, wudu itu sinar, dan Al-Qur'an dapat menjadi hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu, seluruh manusia berpagi hari, lantas menjual dirinya, hingga ia memerdekakan dirinya atau membinasakannya(HR Muslim).

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Amalia Medan tidak hanya dilaksanakan berlandaskan pada kurikulum tertulis saja, melainkan dilakukan di luar kelas yang tercermin pada sistem organisasi, sistem sosial, budaya sekolah dengan tujuan menciptakan sekolah yang nyaman, bersih, dan damai, tentu hal ini dapat memberikan dampak pengaruh yang signifikan terhadap pembentuka karakter sosial peserta didik. Apabila ketiga sistem tersbut diimplementasikan secara konsisten maka akan semakin besar peluang sekolah untuk melahirkan peserta didik yang sesuai dnegan tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Dampak Penerapan Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik

Pada dasarnya hidden curriculum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan implikasi atau dampak krusial terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap peserta didik (Yuliana et al., 2021). Secara umum, Pendidikan Agama Islam mengupas kajian tentang aspek tauhid, akidah, syariat, dan akhlak yang sangat berkaitan dengan konsep hidden curriculum. Melalui pengimplementasikan hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan dengan menerapkan sistem organisasi, sosial, dan budaya secara benar dan konsisten, maka dapat membantu tercapainya tujuan dari pembelajaran PAI yaitu menjadi seorang insan yang taat kepada Allah Swt. dan saling menghargai antar sesama manusia.

Sistem organisasi di SMP Amalia Medan yang mengadopsi prinsip keadilan yang mengelompokkan peserta didik sesuai

dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing, pembagian tugas mengajar guru secara rata dan profesional, adanya perhatian besar terhadap aspek sikap siswa dalam penentuan kenaikan kelas, serta dapat berpartisipasi dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan dari guru yang berkompeten menguasai materi ajar. Selanjutnya, hadirnya pola interaksi yang efektif dan harmonis di lingkungan sekolah, maka akan tercipta sikap saling menghormati dan menghargai guru dan teman sebaya. Proses interaksi yang diterapkan oleh guru tidak hanya mengacu pada hubungan antar peserta didik yang seagama malainkan juga kepada peserta didik yang berbeda agama dengan tidak mengganggu satu sama lain. Hal ini relevan dengan pandangan Maragustam, makna toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling berbuat kebaikan kepada orang lain baik berbeda keyakinan maupun sama, membantu orang yang sedang membutuhkan, menjalin tali persaudaraan dan kekerabatan secara hangat. Sejatinya, nilai toleransi dalam pola interaksi antar peserta didik yang diwujudkan secara harmonis termasuk ke dalam prinsip umat (ummah) serta prinsip persaudaraan dan persatuan kemanusiaan seagama maupun antar pemeluk agama. Dengan demikian, sistem sosial yang termuat di dalam hidden curriculum dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter sosial peserta didik di SMP Amalia Medan yaitu sikap toleransi antar sesama.

Selanjutnya, sistem budaya yang dilaksanakan di SMP Amalia Medan juga berdampak pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Adanya program budaya 3S (senyum, sapa, salam) ketika bertemu guru dan teman sebaya, serta dalam kegiatan salaman setiap pagi hari secara tidak langsung dapat membentuk sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Budaya ini suasana kekerabatan dan kekeluargaan di sekolah semakin erat sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial yang positif antara guru, peserta didik, dan sesama teman sebaya. Keterlibatan peserta didik dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan merupakan bagian gambaran hidden curriculum PAI yang menjadikan peserta didik

lebih berani, terbuka dalam menyampaikan argumentasinya. Tidak hanya itu, sistem budaya di SMP Amalia Medan memberikan implikasi positif yakni bersikap jujur. Sejatinya, sikap jujur merupakan perwujutan sikap tanggung jawab seseorang, sebab sikap jujur juga tercipta melalui sistem sosial-budaya yang ada di sekolah yakni berupa nasihat, pembiasaan, dan teguran. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Q.S Al- Ahzab: 70;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا

Artinya:"(Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar) yakni perkataan yang tidak menyalahi."(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70)

Di SMP Amalia Medan pembiasaan sikap jujur ditunjukkan dengan peserta didik yang tidak suka mengambil barang yang bukan miliknya dan selalu mengembalikan barang temuan baik berupa uang, peralatan sekolah, dan lain-lain. Karakter sosial lain dari sistem budaya yang diterapkan kepada peserta didik di SMP Amalia Medan adalah budaya disiplin. Sikap disiplin adalah sistem budaya yang digunakan sebagai landasan dalam berlangsungnya hidden curriculum PAI di sekolah, melalui sistem budaya tersebut maka sekolah berupaya menciptakan tradisi dan aturan norma yang bertujuan untuk membentuk sikap disiplin siswa yaitu salah satu caranya adalah dengan memberikan hukuman kepada peserta didik jika diantara mereka tidak mematuhi dan melanggaran aturan sekolah seperti datang terlambat. Adanya budaya disiplin di SMP Amalia Medan ini kemudian menumbuhkan rasa malu dan takut jika siswa datang tidak tepat waktu sehingga peserta didik terbiasa untuk datang tidak terlambat. Sikap disiplin adalah hal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik dalam proses pebelajar diantaranya adalah sikap tanggung jawab. Menurut Elviana, setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab pribadi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, salah satu bentuk sikap tanggung jawab tersebut ditunjukkan dari komitmen atau rasa sungguh-sungguh dalam belajar, dan taat terhadap setiap peraturan sekolah. Selain itu, adanya pengimplementasian hidden

curriculum PAI di SMP Amalia Medan ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap saling mengasihi dan tolong-menolong antar sesama, diantaranya: peserta didik yang terbiasa untuk menolong temannya ketika

dalam kesulitan, bekerjasama membersihkan ruang kelas, mengunjungi salah satu warga sekolah apabila ada yang sedang sakit atau berduka yang kemudian memberikan do'a bersama dan bantuan biaya yang telah dikumpulkan sebelumnya, bergotong-royong setiap jum'at untuk membersihkan laman sekolah. Dengan demikian, sikap saling membantu dan tolong-menolong tersebut mencerminkan sikap solidaritas yang kokoh antar warga sekolah. Menurut Shadily, seseorang yang mempunyai sikap solidaritas yang tinggi ditunjukkan dengan karakter yang gemar menolong dan bekerjasama (Shadily, 1993). Hal ini juga relevan dengan ungkapan Boisard bahwa sikap saling tolong-menolong, bekerjasama, dan saling membantu serta penuh kasih sayang merupakan karakter seseorang yang memiliki sikap solidaritas kuat yang mengesampingkan perbedaan sehingga menganggap bahwa dirinya tidak berbeda dengan yang lainnya (Boisard, 1980).

E. Kesimpulan

Penerapan hidden curriculum PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SMP Amalia Medan diciptakan melalui penerapan sistem organisasi, sosial, dan budaya. Pengimplementasian sistem organisasi ditunjukkan dengan adanya penerapan prinsip keadilan atau pemerataan dalam pembagian kelas, pengelompokan kegiatan belajar siswa, dan pengelompokan guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta adanya perhatian terhadap kompetensi sikap dalam penentuan keputusan kenaikan kelas siswa. Selanjutnya, sistem sosial dalam penerapan hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan diwujudkan dalam bentuk membangun jaringan koneksi atau interaksi antar guru dengan peserta didik yang berjalan secara baik dan harmonis dengan senantiasa menerapkan prinsip persaudaraan. Hal demikian dilakukan guna mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati, tidak meremehkan orang lain, membentuk rasa kepercayaan diri siswa, guru memposisikan dirinya sebagai orang

tua kedua bagi peserta didik, tidak menghakimi peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kapabilitas yang mereka miliki. Kemudian, sistem budaya dalam penerapan hidden curriculu PAI di SMP Amaliah diwujudkan melalui penciptaan budaya sekolah yang memprioritaskan unsur nilai, prinsip, tradisi, serta penerapan pembiasaan kepada peserta didik, seperti pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membiasakan sholat berjama'ah di Mushallah atau Mesjid, membiasakan membaca Asmaul Husna, menghafal Al- Qur'an, senantiasa beramal shaleh, disiplin, jujur, dan saling tolong-menolong.

Pengimplementasian hidden curriculum PAI di SMP Amalia Medan berdampak positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, hal ini tercermin pada sikap saling menghormati satu sama lain, bertanggung jawab, disiplin, peduli akan sesama, jujur, dan senantiasa membiasakan budaya salam, sapa, senyum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (1998). *Problem Epistimologis Metodologis Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Adib, A., & Widiastuti, N. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal*, *02*(02), 482–492. http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1501.

Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum Di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *21*(2), 212–222. https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092.

Azman. (2018). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memebnetuk Akhlak Siswa. *El-Ghiroh*, *15*(1).

Boisard, M. A. (1980). *Humanisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

Caswita. (2013). *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*. Lutika Prio. Choiri, U. S. dan M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, ed. by Anwar Mujahidin*. CV Nata Karya.

Daulay, A. F., Rahman, A. H., Nasution, R. A., & ... (2023). Pandangan Guru PAI dalam Integrasi Ilmu Sains dan Agama di SMP Amalia Medan. *Jurnal Pendidikan …*, *7*, 32394–32400. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12298%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12298/9475.

Elvania. (2018). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(2).

Fu'adi, A. (2020). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik. *Millah*, *9(2)*, 559–578. https://doi.org/. https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art11.

Hawi, A., & Khoiri, Q. (2020). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Intizar*, *2(4)*. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.

HR, S. (2020). Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, *19*(1), 947–954. https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769.

Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(02), 1–11.

Indrawan. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, *2(1)*. https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90.

Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, *17*(1), 242. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228.

John W. Creswell. (2014). *Terjm. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan MixedMethod*. Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama. (2012). Alquran dan tafsirnya. In *Alquran dan tafsirnya*. Kementerian Agama.

Lubis, A. F. (2019). *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*. Press Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Maryani, I., & F. (2018). Pelaksanaan Hidden Curriculum pada Mata Pelajaran Al-Islam di Sekolah

Dasar. *Edu Humaniora*, *10*(1).

Mumu, & Danial, A. (2020). Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls*, *6*(2), 109–121.

Mustaghfiroh. (2018). Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *1(2)*. https://doi.org/. https://doi.org/10.21043/ edukasia.v9i1.769.

Ningsih, A. W., & Ahmad. (2024). Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Yogyakarta. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1).

Novitasari, P. (2018). Peran guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandarlampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *1(1)*. https://doi.org/. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

Pertiwi, S. H. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Smpit Fajar Ilahi 2 Sei Beduk Kota Batam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *02*(02), 482–492. http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1501.

Pribadi, R. A., Sailendra, D. P., & Azmi, F. (2022). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, *9*(1), 43–56. https://doi.org/10.32678/ibtidai.v9i1.5245.

Rosyada. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Kencana Prenada Media Group.

Salau, T., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah. *Warta LPM*, *26*(4), 453–461. https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455.

Sari, R. P. (2021). Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru dan Murid. *Avant Garde*, *9*(1), 100. https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1326.

Shadily, H. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta.

Susiana. (2019). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *1(2)*. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).648.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1), 115–132. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85.

Tatang Hidayat dkk. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. *8*(5), 55.

Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan_siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*. https://doi.org/. https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.342-8.

Warsah, I., Destriani, Yudhi Septian, R., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 1–11. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632.

Yuliana, L., Muhajir, & Apud. (2021). Peran core dan hidden curriculum dalam pembentukan kepribadian siswa (Studi kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al–Asmaniyah Kabupaten Tangerang). *Jurnal Qathruna*, *8*(2), 2013–2015.